
**PROFIL GURU PENYANDANG TUNANETRA (IS) BERPRESTASI DI CABANG OLAHRAGA CATUR
TINGKAT ASIA TENGGARA**

Ringgi Rahmat Fitra¹, Mega Iswari²

*¹Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: ringgirahmat03@gmail.com*

Kata kunci:

Guru penyandang tunanetra, prestasi, olahraga catur.

ABSTRACT

This research discusses about case study that the writer found in SLB N 2 Padang, where there is a teacher with visual impairment has a very brilliant achievement, this research goals to describe things that makes teacher with visual impairment can achieve and be a motivation for children and other visual impairment people that impairment doesn't prevent to get achieve. This research uses a case study method that include in a qualitative approach, this subject of the research is a teacher with visual impairment, his family (wite), and his own chess coach, so that all data can be collected by researcher by using observation, interviews, and documentation. The result IS the teacher's willingness and perseverance to be able beyond the limit from the big impairment, this can be seen from the begin the teacher with visual impairment IS playing chess, until the process can raise the achievement to the level of Southeast Asia.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang stadi kasus yang penulis temukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Padang, dimana terdapat seorang guru tunanetra yang memiliki prestasi yang sangat gemilang, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang membuat guru penyandang tunanetra bisa berprestasi dan menjadi motivasi bagi anak-anak atau penyandang tunanetra lainnya bahwa hambatan tidak menghalangi untuk berprestasi. Penelitian ini menggunakan metode stadi kasus yang termasuk dalam pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini yaitu guru penyandang tunanetra, keluarga (istri), dan pelatih catur guru penyandang tunanetra itu sendiri, agar semua data dapat terkumpul peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kegigihan dan kemauan guru penyandang tunanetra IS untuk bisa melampaui batas dari hambatannya sangat besar, hal ini dilihat dari awal guru penyandang tunanetra IS bermain catur, sampai keproses bisa mencapai prestasi ketingkat Asia Tenggara.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remiS, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Keberhasilan adalah dambaan dan impian setiap manusia, tidak terkecuali baik yang masih anak-anak, remaja, dewasa maupun yang sudah tua. Kata keberhasilan sangat dekat dengan kata prestasi. Keberhasilan tidak hanya didalam ruang lingkung yang sempit, melainkan juga proses mengenal diri sendiri sehingga mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sehingga mamapu mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya supaya menjadi perilaku yang aktual.

Seperti yang kita ketahui pada dasarnya Tuhan Yang Maha Esa menciptakan sesuatu itu dalam keanekaragaman seperti ada tinggi dan ada rendah, ada yang lurus dan ada yang keriting, ada gelap ada terang, ada bulan ada bintang, ada hewan dan tumbuhan, baik yang didarat maupun yang dilaut. Tidak ubahnya saat menciptakan

manusia, ada pria ada wanita. Begitu juga bentuk fisik dan tubuhnya banyak sekali macamnya serta mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Manusia juga terlahir ke dunia ini terbagi dalam dua keadaan, yang mana ada yang terlahir normal dan ada juga yang terlahir berkebutuhan khusus (disabilitas). Setiap manusia yang normal atau berkebutuhan khusus (disabilitas) mempunyai kemampuan dan kelebihan masing-masing sehingga bisa menciptakan prestasi-prestasi yang luar biasa.

Untuk mengembangkan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki sehingga bisa menciptakan prestasi, perlu diberikan pendidikan dan dorongan kekuatan internal. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kemampuan serta kreativitas sehingga mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan. Hal ini tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendidikan khusus agar mereka dapat mandiri dan dapat hidup serta mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagaimana orang normal lainnya, termasuklah salah satunya adalah penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan khusus. Tunanetra merupakan orang yang mengalami kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa sehingga membuat penglihatannya tidak bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari sebagaimana orang normal pada umumnya, seperti untuk bersekolah, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Iswari, 2008), dari pendapat lain tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan daya penglihatannya yang mana walaupun di bantu dengan alat khusus mereka tetap memerlukan pelayanan khusus. *Tuna* artinya rusak, luka, kurang, tidak memiliki, tanpa, sementara *Netra* artinya penglihatan (mata), jadi tunanetra artinya rusak matanya atau kurang dalam penglihatan (Sumekar, 2009), Secara *harafiah* tunanetra berasal dari dua kata, yaitu *Tuna* (*tuno:jawa*) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki, *Netra* (*netro:jawa*) yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra termasuk satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik anatomis dan fisiologis (Hadi, 2005). Jadi penyandang tunanetra artinya rusak matanya yang artinya kurang dalam penglihatan atau penglihatan tidak dapat berfungsi dengan baik. Penyandang tunanetra terbagi dua yakni *Low vision* dan tunanetra total. *Low vision* kurang penglihatan (*low vision*) merupakan penyandang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan sehingga masih bisa digunakan untuk aktifitas sehari-hari, terdiri atas, *Light perception*, kurangnya penglihatan yang menyebabkan hanya bisa membedakan terang dan gelap, *Light projection*, kurangnya penglihatan yang menyebabkan hanya bisa mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya, *Tunnel vision*, tunanetra yang memiliki daya penglihatannya hanya mampu terpusat (20) sehingga menyebabkan obyek hanya kelihatan bagian tengah saja, *Periferal vision*, memiliki daya penglihatan ketika mengamati benda cuman bisa terlihat bagian tepinya saja, Penglihatan bercak, yaitu ketika mengamati suatu obyek terdapat ada bagian-bagian tertentu yang tidak jelas dan sampai tidak kelihatan sama. Sedangkan seseorang dikatakan penyandang tunanetra total (*blind*), terdiri atas Buta total (*totally blind*) yaitu orang yang sama sekali tidak bisa melihat apapun baik itu diwaktu gelap maupun terang, Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) yaitu orang yang masih memiliki kemampuan penglihatan tetapi hanya bisa membedakan gelap dan terang (Hadi, 2005).

. Dengan demikian penyandang tunanetra total mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Penyandang tunanetra seperti ini biasanya menggunakan huruf Braille sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas, serta diberikan benda-benda yang konkrit dalam proses belajar atau mengenali suatu benda. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunanetra tidak menutup kesempatan untuk mereka mengukir prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik, dengan cara memberikan pendidikan dan latihan supaya bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, Berdasarkan kasus yang peneliti temukan dilapangan ada seorang berinisial "IS" salah satu guru penyandang tunanetra dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh IS tidak menghambat untuk mengukir prestasi membanggakan. Prestasi yang telah diraih hingga tingkat Asia Tenggara adalah cabang olahraga catur, catur merupakan olahraga yang tidak asing lagi di kehidupan manusia, olahraga ini sangat membutuhkan konsentrasi yang sangat baik dan juga harus jeli melihat gerak permainan lawan. Kata catur sendiri berasal bahasa sansekerta yang berartikan "empat". Namun kata ini sebenarnya singkatan dari *caturangga* yang berarti empat sudut (Azmi, Saripurna, & Anwar, 2013). dan Pada tahun 2000 IS diangkat menjadi PNS dan ditugaskan mengajar di salah satu SLB N di kota Padang, saat ini IS sudah mempunyai satu istri dan tiga orang anak. Meskipun sudah berkeluarga IS masih aktif dalam mengukir prestasi

Beberapa prestasi yang sudah diraih yaitu pada tahun 2004 di Palembang dalam ajang PORCANAS, IS mampu meraih juara empat. Di Ternate Maluku Utara dalam lomba Kejurnas Catur BUC, IS juga mampu meraih juara empat. Dilanjutkan tahun 2008 di Kalimantan Timur dalam kegiatan PORCANAS, IS mampu meraih urutan dua belas. Tahun 2011 IS diutus untuk mewakili Indonesia menjadi Peserta dalam acara Asian Paragames yang digelar di Solo, IS mampu meraih juara satu beregu, ditahun 2011 juga IS menjadi Peserta Kejurnas di Surakarta. Tahun 2012 di Riau IS menjadi peserta POPARNAS, IS meraih peringkat sepuluh. Pada tahun 2016 di Bandung Jawa Barat, IS

menjadi peserta dalam POPARNAS, ditahun yang sama IS mendapat juara satu catur cepat dan juara satu catur standar di POPARDA Padang. Kemudian ditahun 2019 IS meraih juara satu catur cepat dan juga juara satu catur standar dalam POPARDA kota Padang.

Melihat prestasi yang dimiliki penyandang tunanetra IS dalam perlombaan cabang olahraga catur tunanetra tersebut, muncul pertanyaan kita semua tentang bagaimana cara tunanetra IS latihan serta siapa sosok pelatih yang mampu membuat tunanetra IS berprestasi tingkat nasional bahkan tingkat Asia Tenggara dalam bermain catur, karena yang kita ketahui dalam bermain catur itu sangat memerlukan konsentrasi dan kelincahan otak. Berdasarkan uraian, peristiwa, dan pertanyaan diataslah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui profil, cara penyandang tunanetra IS latihan serta strategi dan pemahaman permainan catur penyandang tunanetra IS hingga bisa mencapai prestasi tingkat Asia Tenggara.

Penulis ingin mengambil topik ini sebagai bahan penelitian yaitu dengan judul Profil Guru Penyandang Tunanetra (IS) Berprestasi di Dalam Cabang Olahraga Catur Tingkat Asia Tenggara.

Metode

Disuatu penelitian terlebih dahulu harus diperhatikan Jenis penelitian yang akan disesuaikan dengan masalah yang diteliti, jenis yang digunakan adalah studi kasus yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan studi kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu, adapun tempat penelitian ini bertempat di SLB N 2 Padang dan di rumah yang beralamatkan di komplek Bumi Lareh Permai (BLP), Blok B No. 29 Rt 01 Rw 08 Sungai Lareh, Kel. Lubuk Minturun Kec. Koto Tengah kota Padang, Sumatera Barat.

Subjek dalam penelitian adalah seorang guru penyandang tunanetra IS yang lahir di Bukit Jambi, 06 Desember 1973. Hambatan penglihatannya sudah dimiliki sejak bayi, saat ini tunanetra IS menjadi tenaga pendidik di SLBN 2 Padang. Prestasi yang diraih guru penyandang tunanetra IS di bidang olahraga catur sudah sampai pada tingkat Nasional dan bahkan Asia Tenggara yang bertempat di Solo. Hal demikian inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk menjadikan guru penyandang tunanetra IS sebagai subjek penelitian akan dilaksanakan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama dan pendukung. Sumber data utama penelitian ini yaitu guru penyandang tunanetra IS, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan berupa kata-kata dan tindakan khususnya tentang cara latihan dan pemahaman serta strategi guru penyandang tunanetra IS bermain catur. Sedangkan sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga guru penyandang tunanetra IS, sebab keluargalah yang menjadi lingkungan utama tunanetra IS, kemudian pelatih catur guru penyandang tunanetra IS sendiri serta pihak-pihak sekelilingnya yang juga dapat memberikan informasi tambahan terkait cara latihan dan pemahaman serta strategi bermain catur guru penyandang tunanetra IS, dalam mendukung keberhasilan latihan dan pemahaman serta strategi bermain caturnya. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi karena teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Lama waktu penelitian ini berkisar 3 bulan yaitu dari bulan Mei hingga Juli. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil penelitian

1. Sejak kapan guru penyandang tunanetra IS berlatih catur

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti di sekolah tempat IS bekerja, guru penyandang tunanetra IS sendiri mulai berlatih atau menegenal catur pada tahun 1985 dan ketika itu usia IS sendiri sedang berusia sepuluh tahun dan duduk di bangku kelas tiga SD, setelah masuk ke sekolah luar biasa IS dikenalkan dengan catur braille, seiringnya waktu berjalan IS selalu latihan dan lama kelamaan menjadi hobi bagi IS sendiri hal ini terjadi di SLB Sulaisa Dewi Kota Jambi pada tahun 1985, ketika masih duduk di bangku SD dan SMP IS sendiri mempunyaai waktu atau jadwal latihan catur tetapi tidak baku yaitu pada saat jam olahraga atau pada saat jam-jam keluar main dampingi oleh guru kelas yang kebetulan paham akan cara bermain catur kemudian di ajari bagaimana cara bermain catur dengan baik, ketika ada kejuaraan latihan mulai di intensifkan, dicari dan dikelompokan anak-anak yang hobi catur, karena catur braille itu adalah ciri khas olahraga yang sangat melekat kepada tunanetra jadi catur sendiri menjadi olahraga yang pupuler di kalangan tunanetra karena mempunyaai cara dan ciri-ciri khas yang mudah dilakukan dan harus dikenalkan segera mungkin penggunaan catur braille itu kepada anak-anak tunanetra karena berkaitan takstil atau perabaan dan berpikir, proses latihan dasar juga memiliki waktu yang lama seperti mengenel nama –nama buah catur, cara menyusun dan memainkan anak atau langkah dari anak catur seperti jalan

nya bidak, perwira kemudian cara jalan yang mematikan dan sebagainya. Kemudian dalam berlatih IS diberi pelayanan pemahaman akan bermain catur misalnya ketika langkah yang IS jalankan salah guru yang pada saat itu mendampingi mengatkan kalau jalan IS salah dan menyebutkan apa yang akan terjadi atau akibat ketika IS salah dalam menjalankan catur tersebut dan kemudian menunjukkan mana jalan yang terbaik yang harus di jalankan oleh IS, IS sendiri mulai mengikuti ajang perlombaan pada tahun 1988 antar kota Jambi bahkan Propinsi Jambi yang pada saat itu bernama Porseni Peyandang Cacat. Kemudian IS bergabung di PERCASI pada tahun 2007 dan memperdalam cara bermain catur yang baik dan benar menggunakan media dan sumber, dan kemudian di catat menggunakan huruf braille atau di rekam disana juga IS kembali di ajarkan dasar-dasar bermain catur secara teknis dan teori yang benar.

2. Cara guru penyandang tunanetra IS dalam mengikuti latihan catur

Cara IS latihan catur yaitu pertama kali dengan penjelasan dasar tentang mengenal nama buah catur, cara menyusunnya dan kemudian memainkan anak atau langkah dari anak catur tersebut, dan juga pada awal latihan IS banyak diberi pelayanan pemahaman oleh guru dalam bermain catur ketika IS salah dalam menjalankan langkah IS akan di ingatkan dan ketika IS sudah mulai memahami permainan catur, IS berlatih di PERCASI Kota Padang pada tahun 2007 dan disana IS lebih dipoles teori-teori baru atau teori-teori lebih dalam tentang catur, dimana di percasi IS berlatih catur dengan karakter yang IS miliki di dalam dirinya.

3. Cara guru penyandang tunanetra IS memahami bentuk-bentuk dan kegunaan anak catur

Cara guru penyandang tunanetra dalam memahami bentuk-bentuk catur dan kegunaan anak catur sendiri yaitu pertama dijelaskan oleh pelatih ketika guru penyandang tunanetra IS sendiri ketika masih dibangku SD, pelatih guru penyandang tunanetra IS menjelaskannya dengan memberi tahu kepada guru penyandang tunanetra IS misalnya kalau jenis anaknya seperti ini, ini disebut kuda dan jalan kuda pun membentuk huruf L, setelah itu guru penyandang tunanetra IS di suruh meraba dan membandingkan antara bentuk-bentuk anak catur itu sendiri, samapi nanti guru penyandang tunanetra IS disuruh belajar menjakankan atau memainkan catur itu sendiri, Kemudian setelah bergabung dengan PERCASI guru penyandang tunanetra IS di ajarkan kembali dasar-dasar bermain catur berdasarkan teori dan teknis dalam bermain catur yang benar dan juga contoh-contoh permainan yang ada di dalam catur itu sendiri.

4. Cara guru penyandang tunanetra IS belajar memahami peraturan dalam permainan catur

Dalam permainan catur sendiri terdapat dua peraturan yang mana peraturan permainan dan peraturan pertandingan yang sudah disiapkan oleh lembaga resmi indonesia, guru penyandang tunanetra IS sendiri diajarkan jauh sebelum bertanding akan peraturan ini dengan berbagai macam sumber supaya guru penyandang tunanetra IS paham akan peraturan tersebut oleh pelatihnya sewaktu masih di SD. Sewaktu bergabung dengan percasi guru penyandang tunanetra IS sudah memahami peraturan catur sendiri, akan tetapi ketika ada perubahan peraturan pelatih dipercasi akan menjelaskan dan mengasih tahu ulang akan perubahan peraturan tersebut.

5. Cara guru penyandang tunanetra IS belajar strategi-strategi jalannya permainan catur

Untuk strategi-strategi permainan catur sendiri guru penyandang tunanetra IS belajar dengan menggunakan sumber buku dan juga dari teman-teman berlatih dan melihat ataupun mengamati permainan-permainan seorang grand master catur, kemudian dipraktikkan kedalam latihan dan perlombaan. Begitupun dipercasi, pelatih dari guru penyandang tunanetra IS cuman mengajarkan strategi-strategi psikologi yang ada dalam diri guru penyandang tunanetra IS, karena untuk strategi dalam permainan IS sudah banyak belajar ketika belum bergabung di percasi.

6. Cara guru penyandang tunanetra IS menentukan langkah gerakan permainan lawan

Untuk memudahkan mengetahui langkah dari permainan lawan guru penyandang tunanetra IS terlebih dahulu melihat persiapan dirinya dan bekal yang ada pada dirinya setelah itu memahami bangunan catur, barulah bisa untuk mengetahui arah dan gerak permainan lawan menggunakan permainan terbuka atau tertutup, setelah mengetahui bentuk permainan lawan kemudian guru penyandang tunanetra IS berpikir harus diantisipasi ataukah menyerang.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai guru penyandang tunanetra IS yang memiliki prestasi dibidang cabang olahraga catur sampai ketinggakat Asia Tenggara yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi, selanjutnya dilakukan pembahasan yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan lalu akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Guru penyandang tunanetra IS mengenal catur sejak diusia 10 tahun ketika masih duduk dikelas tiga sekolah dasar, kemudian mulai mengikuti perlombaan pada tahun 1988 dalam ajang lomba PORSENI (pekan olahraga dan seni penyandang cacat) dikota Jambi, dimana dulu Guru penyandang tunanetra IS tidak memiliki jadwal latihan secara khusus atau jadwal latihan yang baku. Guru penyandang tunanetra IS berlatih hanya memanfaatkan waktu luang, seperti waktu olahraga, jam-jam istirahat dan waktu kepulangan sekolah kemudian diwaktu-waktu libur seperti hari minggu, dengan didampingi oleh seorang guru yang hanya bermodalkan bisa bermain catur, lain halnya ketika sudah

mendekati musim pertandingan, jadwal latihan guru penyandang tunanetra IS pun lebih diintensifkan. Setelah bergabung di percasi pada tahun 2007 guru penyandang tunanetra IS diajarkan lagi dasar-dasar bermain catur yang berlandaskan teori-teori teknis dari seorang pelatih yang memang sudah berkompetisi, pada awal bergabung dipercasi tempat latihan guru penyandang tunanetra IS di rumah pelatihnya, yang bermodalkan catur braille dan tempat yang nyaman dimana terdapat aliran air didekat tempat latihan yang membuat hati tenang dan nyaman untuk bermain catur.

Dalam mengikuti proses latihan catur guru penyandang tunanetra IS tidak dibedakan dengan yang lainnya atau sama seperti orang pada umumnya, dengan bimbingan seorang guru yang pada saat itu menjadi pelatih, penyandang tunanetra IS dikenalkan dengan dasar bermain catur seperti dikenalkan nama-nama buah catur, cara menyusun, cara memainkan langkah-langkah dari buah catur seperti bidak, perwira dan lainnya, akan tetapi ketika diajarkan sebuah teori ada teman yang membacakan kemudian guru penyandang tunanetra IS menyalin bacaan tersebut kedalam buku menggunakan huruf braille, beda halnya ketika guru penyandang tunanetra IS bergabung dengan percasi pelatih disana hanya memperdalam teori dan strategi-strategi bermain catur nya saja

Cara guru penyandang tunanetra IS dalam memahami bentuk-bentuk dan kegunaan anak catur yaitu pertama sekali dikenalkan catur secara utuh dari bagi perbagian oleh guru atau pelatih, kemudian barulah mengenalkan bentuk catur secara umum seperti dikenalkan dengan bagian-bagiannya, yaitu nama buah yang akan dimainkan terdiri dari buah hitam dan putih, setelah itu dikenalkan dengan petak-petak yang ada dipapan catur yang terdiri dari 64 petak terdiri dari hitam dan putih, setelah memahami itu baru diperkecil lagi ke pengenalan dan letak serta langkah dari tiap-tiap buah catur, kemudian guru penyandang tunanetra IS disuruh memasang dan membongkar tata letak buah catur itu sesuai dengan posisinya masing-masing, setelah memahami semua itu terakhir diajarkan langkah dari masing-masing buah catur tersebut.

Cara guru penyandang tunanetra IS memahami peraturan dalam permainan catur yaitu dengan cara diajarkan oleh pelatih dan mencari tahu dari teori-teori buku-bukunya, dan juga menganalisa dengan IT komputer atau laptop dari aplikasi game yang baik atau ada juga antar pemain sama pelatih dan teman-teman.

Cara guru penyandang tunanetra IS belajar dan memahami strategi-strategi jalannya permainan catur yaitu pertama dengan melihat persiapan, bekal bermain seperti apa serta tipikal permainannya seperti apa, hal tersebut didapat dari sumber-sumber buku atau hasil dari sekondan teman berlatih dan melihat strategi-strategi permainan yang dimainkan oleh pemain-pemain grand master catur.

Saat bermain catur guru penyandang tunanetra IS dapat memahami arah gerak dan tujuan lawannya dengan cara memeriksa bangunan catur, kemudian memperhatikan gerak lawan atau tipikal permaian lawan itu sendiri, ketika lawan melangkahkan buah catur nya, guru penyandang tunanetra IS sudah mengetahui lawannya memakai permainan terbuka atau tertutup, setelah itu guru penyandang tunanetra memikirkanantisipasi yang akan terjadi dan yang harus disiapkannya. Hal ini didapat guru penyandang tunanetra IS diteori-teori buku, dipraktek latihan, dan informasi-informasi yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu mengenai guru penyandang tunanetra IS yang berprestasi dicabang olahraga catur tingkat Asia Tenggara, dapat diambil kesimpulan:

Guru penyandang tunanetra IS mulai mengenal dan belajar catur sejak masih duduk dibangku kelas 3 sekolah dasar berumur 10 tahun, guru penyandang tunanetra IS tidak memiliki jadwal latihan yang baku, hanya memanfaatkan waktu olahraga, istirahat dan kepulungan saja, ketika menjelang perlombaan baru lah latihan lebih diintensifkan, kemudian guru penyandang tunanetra IS bergabung dipercasi pada tahun 2007 sampai sekarang.

Cara guru penyandang tunanetra IS dalam mengikuti latihan sama seperti teman-teman normal lainnya tidak dibedakan, tetapi guru penyandang tunanetra IS hanya mendapat layanan dalam memperoleh informasi terkait dengan catur yaitu ketika teori berada dalam buku ada seorang teman atau pelatihnya yang membacakan buku dan guru penyandang tunanetra IS menyalin kedalam buku dengan huruf barille.

Dalam memahami bentuk-bentuk serta kegunaan dari masing-masing anak catur, guru penyandang tunanetra IS pertama mengenali catur secara utuh dari bagi perbagian, kemudian mengenali bentuk catur secara umum dari nama buah yang akan dimainkan sampai ke petak-petak yang ada dipapan catur, setelah memahami itu baru diperkecil lagi ke pengenalan dan letak serta langkah dari tiap-tiap buah catur, kemudian guru penyandang tunanetra IS disuruh memasang dan membongkar tata letak buah catur itu sesuai dengan posisinya masing-masing, setelah memahami semua itu terakhir diajarkan langkah dari masing-masing buah catur tersebut

Cara guru penyandang tunanetra IS memahami peraturan dalam permainan catur yaitu dengan cara diajarkan oleh pelatih dan mencari tahu dari teori-teori buku-bukunya, dan juga menganalisa dengan IT komputer atau laptop dari aplikasi game yang baik atau ada juga antar pemain sama pelatih dan teman-teman.

Dalam cara memahami strategi-strategi jalannya permainan catur, guru penyandang tunanetra IS melihat persiapan, bekal bermain seperti apa serta tipikal permainannya seperti apa, hal ini didapat dari sumber-sumber buku

atau hasil dari sekondan teman berlatih dan melihat strategi-strategi permainan yang dimainkan oleh pemain-pemain grand master catur.

Guru penyandang tunanetra IS dapat memahami arah gerak dan tujuan lawannya dengan cara memeriksa bangunan catur, kemudian memperhatikan gerak lawan atau tipikal permainan lawan itu sendiri, ketika lawan melangkahkan buah caturnya, guru penyandang tunanetra IS sudah mengetahui lawannya memakai permainan terbuka atau tertutup, setelah itu guru penyandang tunanetra memikirkan antisipasi yang akan terjadi dan yang harus disiapkannya.

Saran

Adapun saran dari kesimpulan diatas yaitu tetep lah optimis dalam meraih prestasi, jangan jadikan kekurangan atau hambatan menjadi penghalang, jadikan lah kekurangan atau hambatan itu menjadi sebuah motivasi bagi diri karena semua manusia memiliki bakat yang harus dikembangkan agar menjadi prestasi yang gemilang.

Selain itu, peneliti juga berharap kedepannya guru sekolah luar biasa lebih memperhatikan bakat dan minat yang ada pada diri peserta didiknya, kemudian carikan atau buatlah sarana prasarana agar anak-anak peserta didik bisa mengeksplorasi minat dan bakat yang mereka miliki, terbukti pada saat sekarang ini masih banyak anak berkebutuhan khusus yang kurang percaya diri akan kemampuan yang ia miliki karena itu semua kurangnya bimbingan dan motivasi yang didapat oleh anak atau peserta didik. Harapannya dengan penelitian ini bisa menjadi motivasi bagi guru, orang tua dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya agar bisa mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya.

Harapan peneliti sendiri nantinya akan ada yang meneliti lebih dalam lagi cara latihan dan pemahaman serta strategi guru penyandang tunanetra IS berprestasi ini, dengan mengetahui cara latihan dan pemahaman serta strategi yang dilakukan oleh guru penyandang tunanetra IS hingga berhasil meraih prestasi, dapat diterapkan kepada anak yang mengalami hambatan penglihatan lainnya.

Daftar Rujukan

- Azmi, Z., Sariapura, D., & Anwar, B. (2013). Aplikasi jaringan Syaraf Tiruan Untuk Pengenalan Pola Pembukaan Permainan catur. *Jurnal Ilmiah Saintikom*, 12(2), 139–152.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan*. Padang: UNP PRESS.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang.